

TEORI DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Lusia Kristina Loke¹, Maria Dua Marung², Elviana Pona Rato³

IKIP Muhammadiyah Maumere^{1,2,3}

Jl. Jenderal Sudirman Kelurahan Waioti, Kabor, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur
lusialoke7@gmail.com¹

Abstract: The research aims to determine the theory and approach to multicultural education. Multicultural education is something that is very necessary in dealing with pluralistic conflicts originating from ethnic, cultural, tribal and religious diversity. Multicultural education is a response to the religious development of the school population, as well as demands for equal rights for each group. To implement this, the role of educators is very necessary because they can help instill life values so that they can form characters that reflect national identity. This can be implemented in schools through (1) building an inclusive diversity paradigm in the school environment, (2) respecting linguistic diversity in schools, (3) building gender sensitive attitudes in schools, (4) building critical understanding and empathy for injustice and social differences, (5) building anti-discrimination attitudes ethnicity, (6) respecting differences in abilities, and, (7) respecting age differences. What must continue to be developed is multicultural education as a field of study so that when a global revolution occurs, this multicultural approach will remain relevant.

Keywords: theory, approach, multicultural education

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui teori dan pendekatan Pendidikan multikultural. pendidikan multikultural merupakan sesuatu hal yang sangat diperlukan dalam menghadapi konflik kemajemukan yang berasal dari keragaman etnis, budaya, suku dan keagamaan. pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keagamaan populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. untuk mengimplementasikan hal tersebut peran tenaga pendidik sangat diperlukan karena dapat membantu menanamkan nilai nilai kehidupan sehingga dapat membentuk karakter yang mencerminkan identitas bangsa. hal ini dapat diimplikasikan disekolah melalui (1) membangun paradigma keberagaman inklusif dilingkungan sekolah, (2) menghargai keragaman bahasa disekolah, (3) membangun sikap sensitif gender disekolah, (4) membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial, (5) membangun sikap antidiskriminasi etnis, (6) menghargai perbedaan kemampuan, dan, (7) menghargai perbedaan umur. hal yang harus terus dikembangkan adalah pendidikan multikultural sebagai bidang kajian sehingga ketika terjadi revolusi global pendekatan multikultural ini akan tetap relevan.

Kata kunci: teori, pendekatan, pendidikan multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar didunia.kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural dimana indonesia memiliki beraneka ragam etnis,budaya,bahasa,ras,dan agama.Multikulturalisme diindonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan.Namun pada kenyataannya kondisi demikian tidak pula diiringi dengan keadaan sosial yang membaik.Bahkan banyak terjadinya ketidak teraturan dalam kehidupan sosial diindonesia pada saat ini,yang menyebabkan terjadinya berbagai ketegangan dan konflik.

Secara umum, pendidikan multikultural merupakan salah satu program pendidikan yang di dalamnya ingin mengusung ideologi atau prinsip untuk memahami, menghormati, dan saling menghargai harkat martabat sesama manusia yang berasal dari berbagai latar belakang tempat, agama, ras, ekonomi, sosial, bahasa, negara, dan sebagainya.

Bank (1993) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color, ingin mengeksplorai perbedaan sebagai keniscayaan dari anugerah Tuhan. Multikulturalime adalah paham tentang kultur (budaya) yang beragam, dalam keberagaman kultur itu keniscayaan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sebagainya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik yang berkepanjangan (Naim & Sauqi, 2011). Anderen & Cuher (dalam Parekh, 2012) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dikemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat yang serba plural, seperti halnya negara-bangsa Indoneia.

Adapun beberapa pengertian pendidikan multikultural yang dikemukakan dari berbagai kalangan. Berikut pengertian pendidikan multikultural menurut para ahli:

1. H.A.R. Tilaar, menuturkan bahwa pendidikan multikultural merupakan wacana lintas batas yang ingin mengupas permasalahan mengenai musyawarah, keadilan sosial, hak asasi manusia, isu-isu politik, edukasi, moral, dan agama.
2. Zubaedi, menuturkan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pembaharuan yang berusaha mengubah komponen pendidikan, termasuk nilai dasar pendidikan, kurikulum, aturan prosedur, materi pengajaran, struktur, dan kebijakan pemerintah untuk merefleksikan adanya pluralism budaya sebagai sebuah realitas masyarakat di Indonesia.
3. Ainurrofiq Dawam, menuturkan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dengan menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai suatu konsekuensi adanya keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).
4. Musa Asy'arie, menuturkan bahwa pendidikan multikultural merupakan penanaman cara hidup untuk menghormati , tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang ada di masyarakat yang plural

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis keragaman yang ada dimasyarakat , khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis , budaya , bahasa , agama , status sosial , gender ,kemampuan , umur .

Berkaitan dengan hal itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya sehingga dapat menanamkan persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang pendekatan pembelajaran dan teori multikultural.

Ketidaktahuan dan ketidakpahaman mengenai multikulturalisme inilah yang nantinya akan menyebabkan diskriminasi pada golongan tertentu. Lalu, dalam melakukan pendekatan dalam pendidikan multikultural, budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Berkaitan dengan hal itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya sehingga dapat menanamkan persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya yang ada di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (library research). Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika 2008) sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya metode penelitian pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lainnya. (Mahmud : 2011) dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data yang telah dikumpulkan tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak selalu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.

Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul.

Alasan ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Bagaimanapun informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEORI DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pendekatan pendidikan multikultural

1. Pendekatan historis

Pendekatan ini menggadaikan bahwa materi yang di ajarkan kepada pembelajar dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar pelajar dan pembelajar mempunyai kerangka berpikir, yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian merefleksikan untuk masa sekarang atau masa mendatang. Dengan demikian materi yang di ajarkan bisa di tinjau secara kritis dan dinamis

2. Pendekatan sosiologis

Pendekatan ini mengandaikkan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi dimasa sebelumnya atau datangnya di masa lampau. Dwngan pendekatan ini materi yang di ajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena di buat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan jaman yang terjadi, dan tidak bersifat indoktrinisasi karena kerangka berpikir yang di bangun adalah kerangka verpikir kekinian.

3. Pendekatan kultural

Pendekatan ini menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini pelajar bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak. Secara otolatis pelajar juga bisa mengetahui mana tradisi Aarab dan mana tradisi yang datang dari Islam

4. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing pelajar harus dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. penekatan ini menuntut seorang pelajar harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan pelajar sehingga iya bisa mengetahui metode-metode mana sajah yang cocok untuk pelajar.

5. Pendekatan estetik

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan pelajar untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrino dan menekan adanya ktoritas-otoritas kebenaran maka pelajar akan cendrung bersikap kasar. Sehingga mereka memerlukan pendekatan ini untuk mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakt dwngan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang berniai seni dan estetis

6. Pendekatan berprsepektif gender

Pendektan ini mencoba meberikan penyadaran kepada pelajar untuk tidak membedakan jenis kelamin kerna sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seorang untuk mencapai kesuksesan. Dengan pendekatan ini, segalla bentuk kontruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawa laki-laki bisa di hilangkan.

Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya mereka yang berbeda, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi melanjutkan mereka dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat. Sedangkan pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pendidikan Multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan, ras, budaya, jenis kelamin, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Dalam lingkup pendidikan, diperlukan suatu pembelajaran yang mencakup tentang Multikulturalisme agar peserta didik dapat mengakui dan menghormati keragaman kelompok sosial lainnya.

Pembelajaran berbasis Multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan Multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996)

Dalam konteks yang luas pendidikan Multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat diberbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian pembelajaran sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek, dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat diantara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama dari pada membicarakan persaingan dan prasangka diantara sejumlah Pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Revolusi industri 4.0 yang terjadi secara global memiliki banyak dampak positif seperti semakin canggihnya teknologi dan pesatnya digitalisasi yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri kemajuan teknologi ini tidak hanya membawa dampak positif, namun juga negatif karena dengan mudahnya melakukan komunikasi tidak langsung melalui teknologi daring dan media lainnya, membuat masyarakat Indonesia minim melakukan komunikasi secara langsung dan hal ini dapat menyebabkan adanya gap atau miskomunikasi antar masyarakat. Komunikasi dalam hal ini termasuk didalamnya adalah cara berinteraksi satu sama lain. Apa bila terjadi gap knowledge di lingkungan masyarakat seperti ini maka kemudian dapat menyebabkan konflik sosial.

Dalam kondisi yang telah disebutkan diatas, konflik yang terjadi diantara masyarakat ini dilatari oleh keragaman dan perbedaan latar belakang individu dimasyarakat, yang didalamnya terdiri dari keragaman etnis, suku, budaya, agama, ras, gender, dan kondisi fisik maupun psikis individu (keberadaan penyandang disabilitas). Keanekaragaman ini sebetulnya merupakan ciri khas atau identitas nasional Indonesia yang menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika. Namun tanpa adanya pengetahuan, multikultural, diskriminasi dan radikalisme akan terjadi dalam masyarakat. Untuk mengantisipasi dan meminimalisir diskriminasi serta konflik sosial akibat Multikulturalisme Indonesia, maka pendidikan multikultural penting untuk diterapkan sejak dini. Dalam pendidikan instansi formal seperti sekolah, pendidikan

Multikultural harus diposisikan sebagai falsafah dan pendekatan pendidikan serta menjadi bidang kajian yang harus terus ditekankan efektifitas dan efisiensinya seiring waktu agar tetap relevan dengan perkembangan jaman.

Menurut Banks (2002:1-4) pendidikan Multikultural ini akan bertujuan untuk membantu individu memahami diri sendiri, secara mendalam membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis, dan budaya lain, mengurangi diskriminasi ras, warna kulit dan budaya, serta membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung dan sasaran pendidikan Multikultural Menurut Tatang (2012) Adalah kaum perempuan kelompok etnis, kelompok Minoritas kebhahasaan, kelompok berpendapatan rendah, dan penyandang disabilitas.

Dalam melakukan pendekatan pendidikan Multikultural, selain pengetahuan umum mengenai hal tersebut juga harus dibarengi dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan karakter dan identitas nasional bangsa lain. Menurut Nana (2018) terdapat empat karakter utama bangsa yang harus tercermin oleh masyarakat Indonesia yaitu manusia beragama, manusia sebagai pribadi, manusia sosial, dan manusia sebagai warga bangsa. Untuk menumbuhkan karakter-karakter tersebut lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan yang merupakan identitas nasional yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Strategi pendidikan Multikultural selanjutnya perlu dijabarkan dalam implikasi di sekolah. Hal ini dapat diimplikasikan di sekolah melalui (1) membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah (2) menghargai keragaman bahasa di sekolah (3) membangun sikap sensitif gender di sekolah (4) membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial, (5) membangun sikap antidiskriminasi etnis, (6) menghargai perbedaan kemampuan, dan (7) menghargai perbedaan umur.

Sejalan dengan menanamkan nilai serta karakter kebangsaan pendidikan multikultural ini juga perlu diintegrasikan dengan identitas nasional melalui desain kurikulum yang berbasis kearifan lokal. Dalam proses belajar mengajar Pendidik perlu menerapkan teori serta praktik yang memperhatikan keragaman sosial dan budaya dimana pendidik dapat memberi suatu studi kasus terkait multikulturalisme di Indonesia atau dapat juga dilakukan secara tidak langsung dengan memposisikan peserta didik sebagai makhluk sosial yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan kewarganegaraan juga sebaiknya tetap dipertahankan bahkan dioptimalisasi didalam kurikulum pendidikan, karena didalamnya kita dapat mengembangkan nilai-nilai identitas nasional yang telah diuraikan sebelumnya kepada peserta didik dengan harapan peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui namun juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dilihat dari sudut pengertian ternyata kata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

1. Mekanisme Pembentukan karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam hasilnya perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa didalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (conscious mind) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (subconscious mind) atau pikiran subjektif. Penjelasan Adi W. Gunawan mengenai fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar menarik untuk dikutip. Pikiran sadar yang secara fisik terletak dibagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12% dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di Medulla oblongata yang sudah terbentuk ketika masih didalam kandungan. Karena itu ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang didekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.

Untuk memahami cara kerja pikiran kita perlu tahu bahwa pikiran sadar (conscious) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (subconscious) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal. Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar dari objek luar yang diamatinya. Karena pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah.

Disini pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar. Pendidikan Multikultural dalam pandangan para pakar mendefinisikan atau menjelaskan pendidikan multikultural dari berbagai perspektifnya masing-masing. Para pakar yang mengeluarkan teori-teori tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Horace Kallen

Memberikan pendapat mengenai Multikultural yaitu jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi, nilai-nilai dan lainnya budaya tersebut disebut oleh Horace Kallen sebagai pluralisme budaya atau (cultural pluralism). Horace menggambarkan pluralism budaya sebagai penghargaan sebagai tingkat perbedaan, tetapi masih terdapat dalam batas-batas dalam menjaga persatuan nasional. Kallen dalam penjelasannya mencoba menggambarkan penjelasannya dalam lingkup daerah yaitu Amerika yang mana masing-masing etnis dan budaya di Amerika saling berkontribusi unik sehingga menambah variasi etnik dan budaya di

Amerika. Dalam teorinya juga, Kallen menjelaskan sekaligus mengakui bahwa budaya yang dominan dalam masyarakat harus juga diakui oleh masyarakat sendiri. Sebagai contoh yaitu keberagaman budaya yang ada di Jawa, budaya yang paling dominan di Jawa yaitu budaya Jawa namun juga terdapat budaya-budaya yang sedikit dominan di Jawa yang akan menambah variasi dan keberagaman budaya yang ada di Jawa.

2. James A. Banks

Kalau Horrace Kallen perintis teori multikultur, maka James A. Banks dikenal sebagai perintis pendidikan Multikultur. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir dari pada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa didalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam membentuk sejarah (interpretations of the history of the past and history in the making) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain. Misalnya, mengapa sampai terjadi perang Diponegoro pada tahun 1825-1830. Salah satu sebab kemunculannya adalah pembangunan jalan yang melintasi makam di daerah Tegal Rejo, Yogyakarta yang secara kultural sangat dihormati oleh masyarakat sekitar pada waktu itu. Dari sudut pandang Belanda tindakan Diponegoro itu dianggap sebagai pemberontakan dan sudut pandang penguasa waktu itu dianggap sebagai upaya perebutan kekuasaan dari seorang putera selir yang dalam kultur Jawa kedudukannya tidak setinggi putera permaisuri. Namun sudut pandang apapun yang digunakan sebagai motif yang melatarbelakanginya perang Diponegoro, namun sebagai sebuah bangsa dan komitmen kita sebagai putera bangsa kita, memandang perjuangan Pangeran Diponegoro itu sebagai perjuangan seorang putera daerah yang ingin memerdekakan diri dari penjajahan bangsa asing. Siswa harus belajar mengidentifikasi posisinya sendiri sebagai putera bangsa yang sedang dijajah, kepentingannya yang ingin memerdekakan diri, asumsi dan filsafat idealnya. Dengan demikian dia akan mengetahui bagaimana sejarah itu terjadi dan menjadikan hal yang terjadi itu sebagai sejarah. Singkatnya mereka harus menjadi pemikir kritis (critical thinkers) dengan selalu menambah pengetahuan dan keterampilan, disertai komitmen yang tinggi. Semuanya itu diperlukan untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Dengan landasan ini, mereka dapat membantu bangsa ini mengakhiri kesenjangan antara ideal dan realitas (Banks, 1993).

Didalam *The Canon Debate: Knowledge Construction and Multicultural Education*, Banks mengidentifikasi tiga kelompok cendekiawan yang berbeda dalam menyoroti keberadaan kelompok-kelompok budaya di Amerika Serikat: Pertama adalah Traditionalis Barat, traditionalis Barat, seperti halnya dengan kelompok Prulalisme Budaya dari Horrace Kallen, menyakini bahwa budaya yang dominan dari peradaban Barat yaitu kelompok White, Anglo Saxon dan Protestan. Kelompok ini beranggapan bahwa mereka berada diposisi terancam dan berbahaya, karena mengeyampingkan kelompok Feminis, Minoritas dan Reformasi

multikultural yang lain. Namun tidak seperti kelompok pluralisme budaya Kellen, tradisional barat masih sedikit memberi perhatian pada pengajaran keanekaragaman atau multikultur.

Kelompok kedua yaitu mereka yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan yaitu, kelompok afrosentris. kelompok ini beranggapan bahwa pengabaian kelompok lain itu memang benar terjadi Dan kelompok ini juga Berpendapat bahwa sejarah Dan budayah orang afrika lah yang seharusnya menjadi sentral dari kurikulum. Afrosentris juga meyakini bahwa sejarah dan budaya orang Afrika menjadi sentral dan kurikulum untuk memotifasi siswa Afrika-Amerika dalam belajar.

Kelompok ketiga, Multikulturalis, yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan wanita. kelompok ini sekarang sedang berkembang dan sedang memperjuangkan posisi ditengah dominasi kelompok Yang sudah Mapan.

3. Bil Martin

Bil Martin dalam tulisannya berjudul *Multiculturalism consumerist or Transformational?*, Bill Martin menulis, bahwa keseluruhan isu tentang multikulturalisme memunculkan pertanyaan tentang "perbedaan" yang nampak sudah dilakukan sebagai teori filsafat atau teori sosial. sebagai agenda sosial dan politik, jika Multikulturalisme lebih dari sekedar tempat Bernaung berbagai kelompok yang berbeda, maka harus benar-benar menjadi "pertemuan" dari berbagai kelompok itu yang tujuannya untuk membawah pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang Radikal (Martin, 1998:128). seperti halnya Banks, Martin menentang tekanan dari afrosentris dan tradisional barat itu sebagai "consumerist multiculturalism" selanjutnya martin mengusulkan sesuatu yang baru. Multikulturalisme bukan "Konsumeris" tetapi "Transformational", yang memerlukan kerangka kerja. Martin mengatakan bahwa disamping isu tentang kelas sosial, ras, etnis dan pandangan lain berbeda, diperlukan komunikasi tentang Berbagai segi pandangan yang berbeda. Masyarakat harus memiliki fiksi kolektif Tipe baru dari perubahan sosial menuju Multikulturalisme yaitu visi yang muncul lewat transformasi.

Martin memandang perlu adanya perubahan yang mendasar diantara kelompok-kelompok budaya itu sampai diketemukan adanya visi baru yang dimiliki dan dikembangkan bersama. untuk mencapai tujuan itu sangatlah dibutuhkan adanya komunikasi antar berbagai segi pandang yang berbeda. Mengapa ini penting? karena selama ini masing-masing kelompok bersikap tertutup terhadap kelompok yang lain dan tidak ada komunikasi tanpa prasangka diantara kelompok-kelompok yang ada.

4. Martin J. Beck Matustik

Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang masyarakat Multikultural di Masyarakat Barat berkaitan dengan Norma/tatanan. Matustik mengatakan "semua segi dalam pembicaraan budaya saat ini mengarah pada pemikiran kembali norma Barat (the western canon) yang mengakui bahwa dunia Multikultural adalah benar-benar nyata Adanya " (Matustik, 1998). Dalam artikelnya, "Ludie, corporate and Imperial Multiculturalism: impostors of Democracy and Cartographers of the New world order," Matustik Menulis, "perang budaya, politik dan ekonomi menyerang pada segi yang mana, bagaimna dan lewat siapa sejarah Multikultural dijelaskan."

Mastutik mengatakan bahwa teori Multikulturalisme meliputi berbagai hal yang semuanya mengarah kembali ke liberalisasi pendidikan dan politik plato, filsuf Yunani. Sebuah karya plato yang berjudul Republik, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal yang dia cita-citakan, namun juga menjadi petunjuk dalam pembahasan bersama tentang pendidikan bagi yang tertindas (Matustik, 1998). Ia yakin bahwa kita harus menciptakan pencerahan Multikultural baru (a new multicultural enlightenment) yaitu, Multiculturalisme lokal yang saling berkaitan, secara global sebagai lawan dari Monokultur Nasional (Matustik, 1998).

5. Judith M. Green

Green menunjukkan bahwa Multikulturalisme bukan hanya unik di A.S. Negara lain pun harus mengakomodasi berbagai kelompok kecil dari budaya yang berbeda. Kelompok-kelompok ini biasanya bertoleransi terhadap keuntungan budaya dominan. Secara unik, Amerika memberi tempat perlindungan dan memungkinkan mereka mempengaruhi kebudayaan yang ada. Dengan team kelompok memperoleh kekuatan dan kekuasaan, membawa perubahan seperti peningkatan upah dan keamanan kerja. Wanita dan minoritas (Afrika dan Amerika asli) harus memperoleh kesempatan ekonomi yang lebih baik, partisipasi politik yang lebih efektif, representasi media yang lebih disukai, dan sebagainya. Namun akhir abad 20 telah membawa orang Amerika pada suatu tempat "memerangi kebuntuan yang memerlukan pemikiran kembali yang baru dan lebih dalam tentang tujuan dan materi pendidikan dalam suatu masyarakat yang masih terus diharapkan dan cita-citakan yang dibimbing oleh ide demokrasi" (Green, 1998). Bangsa ini selalu memandang pendidikan sebagai cara perubahan yang efektif, baik secara personal maupun sosial. Sehingga lewat pendidikan Amerika meraih kesuksesan terbesar dalam transformasi. Beberapa kelompok tidak bisa melihat bahwa kita sekarang adalah apa yang selalu ada, yaitu, Amerika sejak kelahirannya selalu memiliki masyarakat multikultural dimana berbagai budaya telah bersatu lewat perjuangan, interaksi, dan kerjasama (Green, 1998).

SIMPULAN

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Horace Kellen adalah perintis teori multikultur. Budaya disebut pluralisme budaya (cultural pluralism) jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi dan nilai-nilai. Pluralisme budaya didefinisikan oleh Horace Kellen sebagai menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas-batas persatuan nasional. Sebagai budaya yang dominan, White Anglo-Saxon Protestan harus diakui masyarakat, sedangkan budaya yang lain itu dipandang menambah variasi dan kekayaan budaya Amerika.
2. James A. Banks dikenal sebagai perintis pendidikan Multikultural. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada mengajari mereka bagaimana berpikir dari pada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa didalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi sesuai kepentingan masing-masing. Siswa perlu diajari dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis.
3. Bill Martin, menulis bahwa isu menyeluruh tentang multikulturalisme bukan sekedar tempat bernaung berbagai kelompok budaya. Namun harus membawa pengaruh radikal

bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal seperti halnya Banks, Martin menentang tekanan dari Afrosentris dan tradisionalisme Barat.

4. Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang Multikultural dimasyarakat Barat berkaitan dengan norma tatanan pembahasan multikultural berada pada pemikiran kembali norma Barat (the western canon) yang mengakui adanya multikulturalisme teori multikulturalisme berasal dari liberalisasi pendidikan dan politik Plato Republik

Berdasarkan penulisan artikel ilmiah yang telah penulis kaji kami dapat menyimpulkan bahwa Melalui pendidikan multikultural, diharapkan tumbuh kesadaran dan kedewasaan pada setiap insan terdidik dalam menghadapi masyarakat majemuk dan benturan konflik sosial. Dalam konteks pendidikan di sekolah, keanekaragaman latar belakang budaya, keluarga, agama, dan lingkungan peserta didik maupun pendidik dapat dijadikan sebagai lingkungan yang strategis untuk mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari perubahan sosial dapat dikelola secara nalar dalam zona pendidikan di sekolah.

dengan mengedepankan pengagungan keanekaragaman, keterbukaan kesamaan dan pluralitas yang meliputi sikap penghargaan, menjunjung tinggi hak asasi manusia yang berhubungan dengan kebudayaan agama etnik yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Tatang M. 2012. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.
- Banks, James, 1993. *Multicultural Education: Historical, Development, Dimension, and Practice*. *Review of Research in Education*, 2 (7).
- Sudargini, Y. 2020. Did Work Motivation, Work Discipline And Organization Culture Influence Public Health Center Performance. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 1-15.
<https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.53>
- Banks, James A. 2002. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hanum, Farida. 2009. Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan). Yogyakarta: Seminar Regional DIYJateng.
- Najmina, Nana. 2018. Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 10 (1) (2018): 52-56.
- Naim. Ngainun dan Sauqi. Achmad, 2011. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parekh. Bhikhu, 2012. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.

Rohman, Abdul dan Yenni Eria Ningsih. 2018. Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. Unwaha Jombang: Seminar Nasional Multidisiplin.

Rahmawati, S. D., Astuti, J. P., Suprapti, S., Sa'adah, N., Astuti, R. Y., & Sudargini, Y. 2020. Effect of Leadership, Work Environment, Compensation And Motivation Toward Public Health Center Performance. Journal of Industrial Engineering & Management Research, 1(3), 16-31. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.54>

Sa'adah, N., Rahmawati, S. D., Astuti, J. P., Suprapti, S., Astuti, R. Y., & Sudargini, Y. 2020. Influence of Organization Culture, Leadership, Motivation, Discipline And Compensation Toward Public Health Center Performance. Journal of Industrial Engineering & Management Research, 1(3), 32-48. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.55>